**RESUME PENELITIAN**

**IMPLEMENTASI *MANAJEMEN MUTU* DALAM MENINGKATKAN AKREDITASI SEKOLAH**

**(Studi pada SMPN 3 Satu Atap Banawa Tengah, dan SMP 11 Satu Atap, Sulawesi Tengah)**

1. Pendahuluan

Keberagaman masyarakat berakibat pada heterogenitas *need and demand* masyarakat. Hal ini juga berbanding lurus dengan kebutuhan akan pendidikan, tidak terkecuali juga lembaga pendidikan. Pendidikan memerlukan sebuah kelembagaan untuk mengorganisir alur dan corak pendidikan sesuai *need and demand* yang berkembangan di masyarakat. Hal ini secara tidak langsung melatarbelakangi berdirinya berbagai lembaga pendidikan di masyarakat. Lembaga pendidikan di masyarakat merupakan simbol kemapanan sistem pemerintahan pada masyarakat tertentu. Hal yang sama juga berlaku dalam kelompok yang lebih besar, yaitu Negara. Negara dengan peradaban yang tinggi akan selalu ditopang dengan sistem pendidikan yang bonafit dan berkualitas.

Dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini mengalami beberapa permasalahan dan krisis seiring dengan munculnya krisis multidimensial bangsa yang belum kunjung terselesaikan. Secara umum krisis pendidikan di Indonesia diklasifikasikan menjadi empat pokok krisis, yaitu pertama, kualitas pendidikan yang masih rendah, kedua, relevansi produk pendidikan yang belum seimbang dengan kebutuhan tenaga kerja, ketiga, elitisme, dan keempat, krisis manajemen sekolah yang belum tertata dengan baik[[1]](#footnote-1). Kompleksitas pendidikan ini menggambarkan bahwa pendidkan itu sebuah upaya serius karena pendidikan melibatkan aspek kognitif, efektif dan ketrampilan yang akan membentuk diri seseorang secara keseluruhan menjadi manusia seutuhnya[[2]](#footnote-2).

Sistem Pendidikan Nasional, sebagai kerangka acuan implementasi pendidikan di Indonesia, memiliki peran sebagai standardisasi minimal lembaga pendidikan yang berkembang saat ini di Indonesia. Sisdiknas merupakan acuan dasar sistem pendidikan yang telah berkembang di berbagai masyarakat, terkait kurikulum, model pendidikan, standar kelembagaan, standar output dan standar guru. Sisdiknas menjadi penting mengingat tanpa standar nasional maka pendidikan di Indonesia akan mengalami ketimpangan luar biasa antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan atau daerah tertinggal. Sisdiknas harus dipahami sebagai standar minimal yang berlaku umum. Terkait dengan itu, pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional berusaha mengontrol mutu output dan kinerja lembaga pendidikan di berbagai daerah dengan menggunakan standar minimal yang dapat diterapkan di daerah-daerah. Setiap lembaga pendidikan memerlukan asesmen yang berguna untuk mengevaluasi kinerja sebuah lembaga pendidikan. Asesmen secara umum bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang ada agar dilakukan perbaikan atau pengembangan pada masa yang akan datang.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara massif. Setidaknya dua unsur penting dalam dunia pendidikan mendapat prioritas dari pemerintah, yaitu infrastruktur pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Upaya peningkatan infrastruktur pendidikan sudah dimulai sejak tahun 2005 dengan diluncurkannya program Bantuan Operasional Sekolah (BOS)[[3]](#footnote-3). Implementasi dana BOS dilaksanakan pada sekolah dasar dan sekolah menengah.

Berkaitan dengan kualitas pendidikan, pemerintah juga berupaya membentuk badan akreditasi sebagai alat control kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Melalui Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas lembaga pendidikan melalui standar yang telah ditetapkan melalui peraturan akreditasi. Akreditasi sekolah adalah kegiatan penilaian (asesmen) sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal (visitasi) untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah[[4]](#footnote-4). Akreditasi sekolah berfungsi: (a) untuk pengetahuan, yakni dalam rangka mengetahui bagaimana kelayakan dan kinerja sekolah dilihat dari berbagai unsur yang terkait, mengacu kepada baku kualitas yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator amalan baik sekolah, (b) untuk akuntabilitas, yakni agar sekolah dapat mempertanggungjawabkan apakah layanan yang diberikan memenuhi harapan atau keinginan masyarakat, dan (c) untuk kepentingan pengembangan, yakni agar sekolah dapat melakukan peningkatan kualitas atau pengembangan berdasarkan masukan dari hasil akreditasi[[5]](#footnote-5).

Mengingat fungsi akreditasi yang penting bagi perkembangan lembaga pendidikan, maka sudah seyogyanya setiap lembaga pendidikan berkembang sesuai dengan alur yang telah ditetapkan dalam nilai-nilai akreditasi, karena tidak semua lembaga pendidikan dapat diakreditasi. Setidaknya terdapat beberapa syarat agar sebuah lembaga pendidikan dapat diakreditasi, diantaranya: (a) memiliki surat keputusan kelembagaan (UPT); (b) memiliki siswa pada semua tingkatan; (c) memiliki sarana dan prasarana pendidikan; (d) memiliki tenaga kependidikan; (e) melaksanakan kurikulum nasional; dan (f) telah menamatkan siswa. Setelah memenuhi syarat tersebut, sekolah dapat mengajukan akreditasi dengan mengikuti prosedur sebagai berikut: (a) pengajuan permohonan akreditasi dari sekolah; (b) evaluasi diri oleh sekolah; (c) pengolahan hasil evaluasi diri; (d) visitasi oleh asesor; (e) penetapan hasil akreditasi; (f) penerbitan sertifikat dan laporan akreditasi[[6]](#footnote-6)

Problematika yang muncul berikutnya adalah implementasi standar minimal akreditasi terhadap sekolah-sekolah yang berada di pedesaan, daerah terpencil dan terluar. Masyarakat di daerah terpencil juga membutuhkan pendidikan sesuai dengan amanat UUD 1945 melalui wajib belajar 9 tahun. Sulawesi Tengah merupakan daerah yang secara demografis terpisahkan dengan pegunungan. Kondisi ini berpengaruh pada karakteristik hunian masyarakat. Masyarakat terbagi menjadi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat pedesaan terbagi lagi menjadi masyarakat desa luar dan masyarakat desa dalam, dimana masyarakat yang tinggal di pedesaan bagian luar pada umumnya memiliki akses transportasi yang sulit. Mereka lebih dikenal dengan masyarakat desa terpencil. Namun demikian, pada umumnya pendidikan juga dilaksanakan dalam komunitas masyarakat terpencil tersebut, meskipun dengan sarana dan prasarana yang sangat minim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengungkap kondisi riil sekolah pedesaan, dalam hal ini Sekolah Satu Atap (Satap), sebagai penopang pendidikan pada masyarakat terpencil. Fokus penelitian ini pada implementasi manajemen proses pendidikan di sekolah Satu Atap sebagai upaya untuk meningkatkan akreditasi sekolah. Adapun lokasi penelitian pada SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo. Rumusan masalah terdiri dari dua pertanyaan pokok yaitu:

1. Bagaimanakah manajemen proses pendidikan di SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo pada masa pandemi?
2. Bagaimana korelasi manajemen proses di SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo dengan akreditasi sekolah?
3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan naturalistik, Secara umum, penelitian kualitatif-naturalistik berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan keadaan asalnya, sebuah keadaan yang asli, natural dan tanpa rekayasa atau manipulasi dari peneliti. Penelitian kualitatif menjelaskan fakta apa adanya[[7]](#footnote-7). Pemilihan metode ini karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena[[8]](#footnote-8). Maka penggunaan metode ini berfokus pada pengumpulan informasi (data) subjektif dari partisipan atas realitas sosial yang diteliti di dua sekolah tersebut.

Desain penelitian menggunakan konsep penelitian multisitus, yakni meneliti kasus yang sama dari situs yang berbeda. Penelitian multisitus dipilih oleh peneliti karena tidak dimaksudkan untuk membandingkan kasus, akan tetapi lebih pada menemukan jawaban dari pertanyaan yang sama pada kedua situs. Penelitian juga berawal dari kesamaan latar belakang yang dimiliki oleh kedua sekolah, yakni sekolah yang berada di pegunungan, di desa terpencil yang jauh dari akses perkotaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbatas dengan mengikuti protokol kesehatan covid 19, sebagian wawancara juga dilakukan melalui jaringan seluler. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan triangulasi, dengan melibatkan beberapa tokoh pendidikan di Sulawesi Tengah disamping juga menggunakan teori-teori yang ada.

1. **Hasil Penelitian dan Analisa**
2. Profil Sekolah

Secara ringkas data kedua sekolah dijelaskan sebagai berikut:

1. SMPN 3 Satap Banawa Tengah

Secara umum SMPN 3 Satap Banawa Tengah beroperasi seperti sekolah lainnya. Sekolah ini bergabung dengan Sekolah dasar dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Peneliti tidak menemukan adanya profil sekolah, sehingga peneliti mencari data profil sekolah berdasarkan data yang tersimpan di dapodik dan wawancara dengan kepala sekolah.

Tabel 1

Struktur Kepengurusan SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tahun Ajaran 2020-2021

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **JABATAN** |
| 1. | Ridwan, S.Pd | Kepala Sekolah |
| 2. | Moh Tawakkal S.Pd | Wakil Kepala Sekolah |
| 3 | Fatmawati, S.Pd | Guru |
| 4 | Halimah, S.Pd | Guru |
| 5 | Yusuf Pakadang, S.Pd | Guru |
| 6 | Irfan | Kepala Tata Usaha |
| 7 | Arsyad Syamsudin | Staf Tata Usaha |

Sumber : Arsip SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tabel 2

Keadaan Peserta didik SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala Tahun Ajaran 2020-2021

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah Peserta Didik** | | **Jumlah Total Peserta Didik** |
| P | L |
| VII | 11 | 8 | 19 |
| VIII | 12 | 18 | 30 |
| IX | 5 | 7 | 12 |
| Jumlah | 28 | 33 | 61 |

Sumber data : Arsip SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tabel 3

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di

SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tahun Ajaran 2020-2021

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **JABATAN** | **JENIS KELAMIN** | **PENDIDIKAN** |
| 1 | Ridwan, S.Pd | Kepala Sekolah | L | S 1 |
| 2 | Moh. Tawakkal, S.Pd | Wakil Kepala Sekolah | L | S 1 |
| 3 | Fatmawati, S.Pd | Guru | L | S 1 |
| 4 | Halimah, S.Pd | Guru | P | S 1 |
| 5 | Yusuf Pakadang, S.Pd | Guru | P | S 1 |
| 6 | Dra. Rugaiyah | Guru | P | S 1 |
| 7 | Cicik Fitriani, S.Pd | Guru | P | S 1 |
| 8 | Febriana, S.Pd | Guru | P | S 1 |
| 9 | Risna, S.Pd | Guru | P | S 1 |
| 10 | Nurliza, S.Pd | Guru | P | S 1 |
| 11 | Adi Mulyadi, S.Pd | Guru | L | S 1 |
| 12 | Irfan | Tata Usaha | L | SMA/Sederajat |
| 13 | Eti | Tata Usaha | P | SMA/Sederajat |

Sumber data : Arsip SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tabel 4

Keadaan Sarana dan Prasarana Pada Fasilitas Fisik SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tahun Ajaran 2020-2021

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **KETERANGAN** | **JUMLAH** | **LUAS** |
| 1. | Ruang Belajar | 3 | 243 M2 |
| 2. | Ruang Kepala Sekolah | 1 | - |
| 3. | Perpustkaan | 1 | 15 x 9,25 pxl |
| 4. | Lab. IPA | 1 | 15,50 x 10,36 |
| 5. | Ruang Guru | 1 | - |
| 6. | KM/WC Guru | 1 | 2,60 x 1,70 pxl |
| 7. | KM/WC Siswa | 2 | 1,20 x 1,70 pxl |

Sumber data : Arsip SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tabel 6

Koleksi Perpustakaan SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupeten Donggala Tahun Ajaran 2020-2021

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **JENIS KOLEKSI BUKU** | **JUMLAH** | **SATUAN** |
| 1. | Buku Paket (2014-2020) | 823 | Buah |
| 2. | Buku Penunjang (2014-2020) | 40 | Buah |
| 3. | Buku Referensi (2014-2020) | 202 | Buah |

Sumber data : Arsip SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Tabel 7

Perabot Sekolah SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupeten Donggala

Tahun Ajaran 2020-2021

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | JENIS PERABOTAN SEKOLAH | JUMLAH | SATUAN |
| 1. | Meja/Kursi Kepala Sekolah | 1 | Set |
| 2. | Meja Kursi Guru | 12 | Set |
| 3. | Meja Siswa | 61 | Set |
| 4. | Kursi Siswa | 61 | Set |
| 5. | Meja Komputer | 2 | Set |
| 6. | Papan Tulis | 3 | Set |

Sumber data : Arsip SMPN 3 Satap Banawa Tengah Kabupaten Donggala

1. SMPN 11 Satap Palolo

Nama Sekolah : SMP SATAP NEGERI 11 SIGI

Alamat Sekolah : Jl. Trans Palu-Napu

Desa : Bakubakulu

Kecamatan : Palolo

Kabupaten : SIGI

1. NSS :
2. NIS :
3. NPSN : 40206182
4. Tahun Pendirian : 2002
5. Tahun Beroperasi : 2008
6. Akreditasi Sekolah : C
7. Kepemilikan Tanah :
8. Luas Tanah : 696 M2
9. Luas Bangunan : 236 M2
10. Luas Tanah Kosong : 0
11. Status Tanah : Hibah

Tabel 8

Data Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Personil** | **Jumlah** | | **Jumlah** | **Keterangan** |
| **L** | **P** |
| Guru Tetap (PNS) | 2 | 1 | 3 |  |
| Guru Tetap (CPNS) |  |  | 0 |  |
| Guru Honorer | 1 | 2 | 3 |  |
| Guru Srtifikasi | 2 | 1 | 3 |  |
| Guru Telah Ikut cakep |  |  | 0 |  |
| Tata Usaha Tetap (PNS) | 1 | 1 | 2 |  |
| Tata Usaha Tetap (CPNS) |  |  |  |  |
| Tata Usaha Tidak Teyap | 2 |  | 2 |  |

Sumber data : Arsip SMPN 11 Satap Palolo Kabupaten Sigi

Tabel 9

Keadaan Guru Menurut Pelajaran

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pelajaran** | **Kebutuhan** | | | **Keterangan** |
| Sekarang | Kebutuhan | Kekurangan |
| 1 | Pendidikan Agama |  |  |  |  |
|  | a. Islam | 0 | 1 | 1 |  |
|  | b. Protestan | 0 | 1 | 1 |  |
|  | c. Katolik | 0 |  |  |  |
| 2 | Pendidikan Kewarganegaraan | 1 | 1 |  | Kepsek |
| 3 | Bahasa Indonesia | 0 | 1 | 1 |  |
| 4 | Bahasa Inggris | 1 | 1 |  |  |
| 5 | Matematika | 0 | 1 | 1 |  |
| 6 | IPS | 0 | 1 | 1 |  |
|  | a. Seajarah |  |  |  |  |
|  | b. Geografi |  |  |  |  |
|  | c. Ekonomi |  |  |  |  |
| 7 | IPA | 1 | 1 |  |  |
|  | a. Fisika |  |  |  |  |
|  | b. Biologi |  |  |  |  |
| 8 | TIK | 0 | 1 | 1 |  |
| 9 | Penjasorkes | 0 | 1 | 1 |  |
| 10 | Mulok | 0 | 1 | 1 |  |
| 11 | Seni Budaya | 0 | 1 | 1 |  |
| 12 | BK | 0 | 1 | 1 |  |

Sumber data : Arsip SMPN 11 Satap Palolo Kabupaten Sigi

Tabel 10

Keadaan Siswa Tiga Tahun Terakhir

SMPN 11 Satap Palolo

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun Pelajaran | Jumlah PDB | Kelas VII | | | Kelas VIII | | | Kelas IX | | | J Total | |
| Jumlah Siswa | | Rombel | Jumlah Siswa | | Rombel | Jumlah Siswa | | Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel |
| L | P | L | P | L | P |
| 2016/2017 | 47 | 10 | 6 | 1 | 12 | 7 | 1 | 11 | 5 | 1 | 51 | 3 |
| 2017/2018 | 57 | 10 | 14 | 1 | 9 | 6 | 1 | 11 | 7 | 1 | 57 | 3 |
| 2018/2019 | 61 | 11 | 9 | 1 | 12 | 15 | 1 | 8 | 6 | 1 | 61 | 3 |

Sumber data : Arsip SMPN 11 Satap Palolo Kabupaten Sigi

Table 11

Keadaan Siswa Menurut Mutasi dan Keluar

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Awal Bulan** | | | **MUTASI** | | | | **DROP OUT** | | **JUMLAH SISWA AKHIR BULAN** | | **KET** |
| **MASUK** | | **KELUAR** | |
| **L** | **P** | **JML** | **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** |
| VII | 12 | 9 | 21 | 1 | 1 |  |  | 1 |  | 11 | 10 |  |
| VIII | 12 | 15 | 27 |  |  |  |  |  |  | 12 | 15 |  |
| IX | 8 | 6 | 14 |  |  | 1 |  |  |  | 7 | 6 |  |

Sumber: dokumentasi sekolah

Table 12

Keadaan Siswa Menurut Agama yang Dianut

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | Kelas | AGAMA | | | | | | | | | | JUMLAH | | KET |
| Islam | | Kristen | | Katolik | | Hindu | | Budha | | **L** | **P** |  |
| **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** |  |
| 1 | VII | 10 | 10 | 1 |  |  |  |  |  |  |  | 11 | 10 |  |
| 2 | VIII | 7 | 15 | 4 | 1 |  |  |  |  |  |  | 11 | 16 |  |
| 3 | IX | 6 | 5 | 1 | 1 |  |  |  |  |  |  | 7 | 6 |  |
| JUMLAH | | 23 | 30 | 6 | 2 |  |  |  |  |  |  | 29 | 32 |  |

Sumber: dokumentasi sekolah

Tabel 13

Data Keadaan Siswa Menurut Umur

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun Kelahiran** | **Umur (tahun)** | **Kelas VII** | | **Kelas VIII** | | **Kelas IX** | | **JUMLAH** | | **Ket** |
| **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** | **L** | **P** |
| 2006 | 12 | 3 | 3 |  |  |  |  | 3 | 3 |  |
| 2005 | 13 | 8 | 5 | 1 | 7 |  |  | 9 | 12 |  |
| 2004 | 14 |  | 2 | 7 | 5 | 2 | 5 | 9 | 12 |  |
| 2003 | 15 |  |  | 4 | 3 | 2 |  | 6 | 3 |  |
| 2002 | 16 |  |  |  |  | 2 | 1 | 2 | 1 |  |
| 2001 | 17 |  |  |  |  | 1 |  | 1 | 0 |  |
| Jumlah |  | 11 | 10 | 12 | 15 | 7 | 6 | 30 | 31 |  |
| Total |  | 21 | | 27 | | 13 | | 61 | |  |

Tabel 14

Sarana dan prasarana[[9]](#footnote-9)

|  |  |
| --- | --- |
| **Observasi** | **Keterangan** |
| a. Ruang Kelas | Ada |
| b. Ruang Guru | Ada |
| c. Ruang Kepala Sekolah | Ada |
| d. Ruang Pramuka | Tidak ada |
| e. Ruang UKS | Tidak ada |
| f. Ruang OSIS | Tidak ada |
| g. Toilet | Ada |
| h. Lapangan | Tidak ada |
| i. Musholla atau Tempat Ibadah | Tidak ada |
| j. Kantin | Tidak ada |
| k. Parkir | Ada |
| l. Taman | Tidak ada |
| m. Papan Nama Sekolah | Ada |
| n. Guru Mengajar di Kelas | Ada |
| o. Guru Mengajar di Luar Kelas | Ada |

1. **Analisis Hasil Penelitian**
   1. Pengelolaan proses pendidikan di SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo pada masa pandemi

Kepala sekolah melakukan manajemen proses pembelajaran adaptif setelah melalui analisis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekolah. Peneliti berasumsi demikian berdasarkan fakta di lapangan. Lazimnya pembelajaran pada masa pandemic di sekolah lain di Indonesia dilaksanakan secara daring, karena sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), pendidikan dilaksanakan di rumah dengan menggunakan perangkat ICT. Sesuai dengan surat edaran tersebut, pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk apapun. Akan tetapi kepala SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo memiliki kebijakan tersendiri untuk menyiasati kondisi sekolah yang agak berbeda dengan sekolah lainnya. Kedua sekolah melaksanakan pembelajaran dengan sistem semi daring terbatas, dengan beberapa pertibangan berikut:

1. Tidak semua siswa memiliki handphone atau perangkat ICT di rumah yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring.
2. Sinyal jaringan internet, yang menjadi penopang pembelajaran jarak jauh, tidak stabil atau bahkan tidak ada di beberapa daerah tempat tinggal siswa. Keadaan ini juga melanda di daerah lain di Sulawesi tengah, seperti di daerah Parigi Moutong, Palu dan sekitarnya, terutama di daerah-daerah pegunungan.
3. Letak geografis kedua sekolah yang jauh dari perkotaan dan agak terpencil membuat kepala sekolah berasumsi bahwa penyebaran corona virus tidak sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Data kesehatan dari kedua lokasi sekolah tersebut menyebutkan tidak ada satu orang pun yang terpapar virus corona. Kondisi tersebut, menurut peneliti, mendukung kegitan pembelajaran semi daring di SMPN 3 Satap Banawa tengah dan SMPN 11 Satap Palolo.
4. Semi daring dilaksanakan dengan cara mematuhi prokes dan aturan pemerintah.
5. Pembelajaran semi daring tidak dilaksanakan dengan cara tatap muka dengan semua siswa di kelas, melainkan dengan cara:
6. Guru mendatangi sebagian rumah siswa untuk memberikan tugas dan materi pembelajaran, kemudian siswa membantu guru menyebarkan materi dan tugas tersebut kepada siswa lainnya
7. Siswa secara personal (tidak kolektif) mengambil tugas dan materi pelajaran di sekolah
8. Guru memberikan materi dan tugas melalui grup whatsapp di sekolah, kemudian siswa yang ikut dalam grup tersebut membantu menyebarkan materi dan tugas tersebut ke siswa lainnya.

Ditinjau dari perpesktif Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), kegiatan pembelajaran semi daring di SMPN 3 Satap Banawa tengah dan SMPN 11 Satap Palolo tidak melanggar ketentuan Menteri Pendidikan. SE Mendikbud No 4 tahun 2020 tersebut memberikan celah penafsiran yang mengarah pada kegiatan pembelajaran semi daring. Pada pasal nomor 2 menyebutkan bahwa Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

* 1. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
  2. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
  3. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
  4. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif[[10]](#footnote-10).

Poin c menjelaskan bahwa aktivitas dan tugas pembelajaran bervariasi antar siswa dengan mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah, dengan kata lain pembelajaran dapat dilaksanakan semi daring dengan model seperti yang diterapkan di SMPN 3 Satap Banawa tengah dan SMPN 11 Satap Palolo, melalui kunjungan rumah atau kedatangan siswa di sekolah secara individu. Pemahaman ini menguatkan asumsi peneliti bahwa pembelajaran semi daring yang diterapkan di kedua sekolah tersebut tidak menyalahi aturan dari pemerintah.

Guru, sebagai kunci sukses sebuah pembelajaran, juga dituntut untuk mengembangkan pembelajaran masa pandemic yang bertujuan meningkatkan kognitif siswa, juga bakat dan minat atau potensi mereka. Langkah ini dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah pada masa pandemi. Pemberlakuan kebijakan physical distancing yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah mulai dari Perguruan Tinggi hingga TK dan PAUD merasakan dampak terkait virus Corona. Tidak ada lagi pembelajaran tatap muka yang dilakukan didalam kelas, semua kegiatan belajar tersebut diganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh (Online). Hal tersebut tentu saja memberikan berbagai dampak positif maupun negatif baik dari segi guru, siswa dan orang tua. Namun demikian, pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah aternatif yang paling baik untuk memutus rantai penyeberan virus Covid-19. Melalui pembelajaran daring dapat meciptakan sebuah pendidikan tinggi dengan belajar modern[[11]](#footnote-11).

Dalam masa pandemic ini, semua guru dituntut harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Guru harus membuat sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam meamanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip diatas. Hal ini menuntut stakeholder terkait utamanya para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini[[12]](#footnote-12).

Pada kedua sekolah lokus penelitian, guru menggunakan metode bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran dan agar siswa dapat semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Disini kami mengembangkan muatan lokal sesuai dengan lingkungan yang kami lihat kan. Kalau disini bentuknya ee… perkebunan. Jadi di sekolah ini ada beberapa titik di belakang sekolah, siswa diarahkan untuk berkebun dengan menanam apa yang bisa ditanam. Seperti ubi kayu, ubi jalar. Tapi hasilnya belum sampai dijual untuk mendapatkan biaya, karena tergantung dari lokasinya. Jadi itu ada hanya untuk dikonsumsi siswa itu, apalagi kalo mau semester. Setelah semester mereka gunakan itu. Begitu bentuk muatan lokal, perkebunan. Jadi itu dilaksanakan per kelas dari kelas 7-9. Jadi itu bentuk muatan lokalnya, supaya anak-anak semangat belajar[[13]](#footnote-13).

Anak-anak disini rata-rata dari keluarga ekonomi pas-pasan. Kebanyakan orang tua bekerja di kebun. Beberapa anak suka membantu orangtuanya di kebun. Kadang mereka bawa hasil kebun ke sekolah. Itulah yang membuat sekolah melihat juga kemampuan mereka itu, sehingga sekolah menyediakan lahan di sekitar sekolah untuk mereka latihan batanam. Ada kadang mereka bawa bibit durian mereka anak-anak tanam itu di lahan sekolah, ada juga pohon kemiri dan pohon lainnya. Meskipun kegiatan ini tidak masuk dalam kurikulum sekolah, tapi sudah seperti kegiatan rutin anak-anak. Ada guru juga yang biasa dampingi mereka itu. Kegiatan semacam ini sangat disukai anak-anak[[14]](#footnote-14),

Pembelajaran pada masa covid ini memang tidak seperti dulu, tapi kami berusaha membeikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, meskipun mungkin tidak sampai selesai (tuntas, pen). Jadi ya semua pelajaran begitu. Tapi semangat anak-anak belajar bisa dibilang bagus. Kadang mereka datang ke sekolah sendiri, meskipun sekolah tidak ada masuk. Anak-anak yang di sekitar sekolah tinggalnya datang juga biasanya kalo mereka lihat ada temannya ba sekolah. Jadi tinggal kami arahkan, biasanya ke perpustakaan atau olahraga, karena memang skolah tidak ada pembelajran di kelas. Tapi guru kan harus tetap datang setiap hari di sekolah[[15]](#footnote-15)

Alhamdulillah mereka semangat belajar. Alhamdulillah sekarang ini kami, sekolah ini mendapat bantuan laptop. Laptop kecil itu, sebanyak 15 buah. Anak-anak giat belajar, yang penting gurunya. Jadi meskipun kami disini masih belum ada perpustakaan, ada satu ruang ini dibuat dijadikan perpustakaan. Jadi pada saat guru tidak datang, siswa kami giring ke perpustakaan di sana. Jika ada guru yang sedang tidak ada jam pelajaran, mereka mendampingi anak-anak itu belajar di perpustakaan, begitu juga kepala sekolah kadang juga mendampingi mereka. Pelajaran apa saja yang bisa dipelajari di perpustakaan itu dipelajari mereka, misalnya Bahasa Indonesia, belajar sudah Bahasa Indonesia mereka di perpustakaan, begitu juga pelajaran yang lain. Jadi memang kami giring mereka ke perpustakaan, karena jika tidak, mereka itu berkeliaran sampai ke kelas-kelas SD yang ada disana itu. Daripada mereka berkeliaran disana maka biasanya jika tidak ada guru datang mereka digiring ke perpustakaan[[16]](#footnote-16).

Hasill wawancara diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah mengelola proses pembelajaran melalui berbagai metode untuk mempertahankan semangat belajar siswa. Kepala sekolah memasukkan materi muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat berupa perkebunan sebagai peningkatan *lifeskill* siswa. Langkah sekolah untuk menerapkan pembelajaran aplikatif dalam materi lokal merupakan kebijakan adaptif dalam masa pandemi, untuk mempertahankan proses pembelajaran di sekolah. Langkah ini sangat tepat karena dapat dilaksanakan di rumah masing-masing siswa. Kedua sekolah tempat penelitian memiliki kesamaan secara geografis, yakni berada di daerah pegunungan, jauh dari daerah perkotaan dan agak terpencil. Kesamaan secara geografis menjadikan latar belakan siswa pada kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan, yakni berasal dari keluarga pekebun. Mayoritas orang tua siswa memiliki mata pencaharian berkebun atau berladang.

Langkah diatas merupakan penguatan terhadap manajemen sekolah adaptif yang dilaksanakan oleh kepala sekolah pada masa pandemi. Seperti yang telah peneliti jelaskan diatas, bahwa pembelajaran di sekolah ini menerapkan model semi daring terbatas, yang memperbolehkan siswa datang, secara individu, ke sekolah untuk mengambil tugas atau materi pelajaran. Pada beberapa orang siswa, guru memberikan penjelasan tentang materi perkebunan, berupa menanam dan merawat pohon, yang dapat diterapkan di rumah oleh siswa. Model pembelajaran seperti ini memberi dorongan semangat tersendiri pada siswa, karena siswa dapat belajar materi sesuai dengan bakat dan keseharian mereka. Hal ini juga bermanfaat sebagai langkah antisipatif untuk menghilangkan kejenuhan siswa selama di rumah pada masa pandemi.

Manajemen proses pendidikan di SMPN 3 Satap Banawa tengah dan SMPN 11 Satap Palolo meliputi juga persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setiap guru wajib membuat RPP dan lembar penilaian harian siswa. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

Guru mengajar membuat RPP, karena rpp itu kan pedoman guru, jadi itu merupakan kewajiban. Ada itu di ruang sebelah rpp mereka itu bisa nanti bapak lihat. Di masa covid ini mereka juga membuat rpp, kan pada masa covid ini agak berbeda rpp nya dengan masa sebelum covid. Jadi mereka pada masa covid tidak dipaksakan untuk menyelesaikan satu kurikulum itu. Umpamanya tujuh pokok bahasan yang harus diajarkan, itu tidak harus diajarkan semua. Tinggal guru saja melihat pelajaran apa yang bisa diberikan kepada siswa. Jadi guru juga harus melihat kurikulumnya[[17]](#footnote-17).

Untuk mengetahui karakteristik atau pemahaman peserta didik yang dilakukan pertama kali adalah mengenal siswa, baik dari kepribadian siswa, kecerdasan siswa, dan juga pemahaman siswa. Dengan demikian maka guru akan mengetahui potensi yang dimiliki dari masing-masing siswa. Kemudian apabila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan bimbingan. Siswa dapat bertanya kepada guru baik secara langsung maupun tidak langsung seperti lewat sms.[[18]](#footnote-18)

RPP merupakan sebuah perencanaan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran. Perencanaan pembelajaran penting dilakukan, terutama dalam situasi belajar yang kurang kondusif seperti pada masa pandemi ini. Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan[[19]](#footnote-19). Makna perencanaan di sini adalah usaha mengubah organisasi agar sejalan dengan perubahan lingkungannya. Sementara itu, menurut Terry dalam Majid[[20]](#footnote-20), Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Guru akan terarah dan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan pada RPP setelah melalui penyesuaian dengan kondisi dan situasi pembelajaran..

Dalam praktiknya, SMPN 11 Satap Palolo dan SMPN 3 Satap Banawa tengah memang tidak melaksanakan pembelajaran secara normal seperti pada saat sebelum pandemi, akan tetapi tugas guru tidak berkurang selama masa pandemi. Para guru masih bertugas di sekolah seperti biasanya, meskipun tidak ada proses pembelajaran secara langsung. Guru wajib hadir setiap hari di sekolah.

Guru setiap hari harus hadir, iya. Kalau siswanya kami suruh datang hari senin untuk menyetor dan mengambil tugas, dan hari kamis juga menyetor atau mengambil tugas. Jadi masa pandemi siswa ke sekolah pada hari senin dan kamis. Kalau gurunya biasanya datang setiap hari, Cuma beberapa hari ini memang mereka tidak datang karena jalanan terputus akibat longsor itu. Selama ini kami datang terus pak, kalaupun tidak semua biasanya kami bergantian. Kadang juga pada hari selasa, rabu atau jumat guru mengunjungi rumah siswa untuk mengecek keadaan mereka, atau kadang juga ada permasalahan begitu jadi kita kunjungi mereka[[21]](#footnote-21).

Kami biasa datang di sekolah. Meskipun tidak ada pembelajaran di kelas tapi guru tetap diwajibkan ada di sekolah. Jadi standby itu… menunggu siswa yang mau ba ambil (mengambil, pen) soal dan tugas rumah. Biasa kami membuat RPP atau kerja tugas lain bersama-sama dengan teman guru. Jadi biasa daripada tidak ada dikerja, kita bikin juga lembar penilaian dan portofolio itu [[22]](#footnote-22).

Keberadaan guru di sekolah pada masa pandemi tetap diperlukan, meskipun tidak ada pembelajaran tatap muka di sekolah. Pendapat ini berdasarkan asumsi peneliti sebagai berikut:

1. Evaluasi dan refleksi pembelajaran tetap perlu dilakukan oleh guru di masa pandemi. Guru dapat melakukan evaluasi diri guna meningkatkan kompetensi professional guru melalui evaluasi pembelajaran di sekolah. Situasi pandemi merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan guru sebagai tulang punggung pendidikan harus melakukan banyak penyesuaian dalam pembelajaran. Evaluasi ini juga berfungsi untuk menemukan model pembelajaran adaptif untuk diterapkan pada masa pandemi.
2. Interaksi sosial dan simbolik antara sekolah dengan masyarakat tetap harus dilakukan pada masa pandemi. Keberadaan guru di sekolah secara tidak langsung menandakan bahwa sekolah masih beroperasi. Sekolah tidak dianggap tutup meskipun tidak ada pembelajaran secara langsung. Hal ini berguna sebagai daya tarik masyarakat pada saat dilaksanaan penerimaan siswa baru (PSB). Masyarakat cenderung senang melihat sekolah yang masih “hidup” daripada sekolah “mati”. Keberadaan guru di sekolah merupakan sebuah symbol bahwa sekolah tersebut masih beroperasi secara normal.
3. Sebagai teladan bagi masyarakat dalam pelaksanaan protocol kesehatan (prokes) pencegahan penyebaran covid 19. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik siswa, sekolah secara tidak langsung juga mendidik masyarakat sekitar. Melalui komunikasi non formal masyarakat dapat mencari tahu tentang prokes covid 19 di sekolah, misalnya prokes 5M. Sekolah dapat memberikan contoh praktik 5 M di sekolah sehingga masyarakat dapat mengetahui dan meniru secara langsung praktik prokes tersebut. Dalam kasus masyarakat sekitar SMPN 11 Satap Palolo dan SMPN 3 Satap Banawa Tengah, kegiatan semacam ini perlu dilakukan karena sebaran informasi tentang covid 19 ke daerah tersebut sangat terbatas. Sekolah dapat mengambil peran penting dalam pencegahan penyebaran dan penularan covid 19 melalui keberadaan guru di sekolah.

Konsultasi permasalahan kesulitan belajar siswa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa sebagian besar siswa SMPN 11 Satap Palolo dan SMPN 3 Satap Banawa tengah tidak memiliki handphone sebagai alat komunikasi. Siswa melakukan pembelajaran semi daring dengan mendatangi sekolah untuk mengambil materi dan tugas. Langkah lain juga dilakukan guru dengan cara mendatangi siswa di rumahnya untuk memberikan materi dan tugas sekolah. Pembelajaran dilakukan secara individu di rumah, tidak melalui pembelajaran tatap muka dengan metode ceramah atau lainnya. Olehnya, ketika siswa menemukan permasalahan atau kesulitan belajar, tidak semua siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru melalui alat komunikasi. Sebagian siswa datang ke sekolah untuk bertanya kepada guru perihal pelajaran dan kesulitan belajar yang mereka hadapi.

* 1. Korelasi manajemen proses di SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo dengan akreditasi sekolah

Mengkorelasikan manajemen proses dengan akreditasi sekolah dapat dilakukan dengan cara menganalisis poin akreditasi pada standar proses dengan praktik atau proses pembelajaran di sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 209/P/2021 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2021 menyebutkan bahwa standar proses merupakan butir kinerja inti yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah yang akan diakreditasi. Peraturan ini merupakan angin segar bagi sekolah-sekolah terpencil di Indonesia karena paradigma kemajuan sekolah yang sebelumnya bertumpu pada kelengkapan sarana dan prasarana berganti dengan proses pembelajaran. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki wilayah geografis yang sangat variatif berupa pegunungan dan kepulauan. Penduduk di Indonesia, terutama di luar Jawa, hidup di pemukiman yang beragam. Sebagian masyarakat hidup di perkotaan, dan sebagian besar lainnya hidup tersebar di pegunungan dan kepulauan yang memiliki akses infrastruktur minim. Keberadaan sekolah-sekolah di daerah terpencil di Indonesia sangat minim dengan fasilitas pendidikan, olehnya menurut peneliti, kurang pas jika sarana dan prasarana sekolah menjadi penentu keberhasilan akreditasi sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 209/P/2021 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2021 memberikan poin-poin penilaian dalam standar proses pada beberapa aspek berikut:

1. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif dengan melibatkan seluruh siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran pada satuan Pendidikan.

Pada SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo, pembelajaran dilaksanakan secara aktif dengan melibatkan siswa melalui sistem pembelajaran semi daring terbatas. Model pembelajaran ini diterapkan pada masa pandemi dengan berbagai pertimbangan seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Pada model ini, semua siswa mengikuti pembelajaran secara aktif baik melalui kehadiran secara individu (per orang) di sekolah maupun tatap muka terbatas ketika guru mendatangi siswa di rumahnya. Model semi daring terbatas memberikan efektifitas tinggi dalam pembelajaran karena kontrol pelaksanaan dan hasil belajar dapat dilaksanakan meskipun dalam keadaan terbatas.

1. Penilaian proses dan hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan dilaksanakan secara sistemis.

Salah satu manfaat kehadiran guru di sekolah pada masa pandemi adalah guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Guru dapat melakukan evaluasi diri guna meningkatkan kompetensi professional guru melalui evaluasi pembelajaran di sekolah. Situasi pandemi merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan guru sebagai tulang punggung pendidikan harus melakukan banyak penyesuaian dalam pembelajaran. Evaluasi ini juga berfungsi untuk menemukan model pembelajaran adaptif untuk diterapkan pada masa pandemi. Kehadiran guru di sekolah, dengan tidak untuk pembelajaran tatap muka, memberikan waktu luang untuk mendiskusikan berbagai persiapan pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi dengan guru lainnya atau kepala sekolah, dan hasil diskusi tersebut menjadi evaluasi bersama untuk kemajuan pembelajaran di sekolah. Gambaran lengkap tentang proses ini dapat dilihat pada hasil wawancara diatas.

1. Program remedial dan/atau pengayaan diberikan kepada siswa yang memerlukan.

Para guru SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo memberikan waktu dua hari setiap minggu kepada siswa untuk bertemu secara terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan, yakni pada hari senin dan kamis. Pada momen tersebut, siswa mengambil bahan materi dan tugas baru, disamping juga menyetorkan tugas yang telah diberikan oleh guru pada beberapa hari sebelumnya. Siswa juga dapat bertanya tentang permasalahan terkait kesulitan pembelajaran, dan jika diperlukan, guru memberikan penjelasan dan tugas tambahan sebagai remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini merupakan salah satu manfaat kehadiran guru di sekolah, seperti yang diungkapkan peneliti pada penjelasan sebelumnya.

Sebagian besar siswa SMPN 11 Satap Palolo dan SMPN 3 Satap Banawa tengah tidak memiliki handphone sebagai alat komunikasi. Siswa melakukan pembelajaran semi daring dengan mendatangi sekolah untuk mengambil materi dan tugas. Langkah lain juga dilakukan guru dengan cara mendatangi siswa di rumahnya untuk memberikan materi dan tugas sekolah. Pembelajaran dilakukan secara individu di rumah, tidak melalui pembelajaran tatap muka dengan metode ceramah atau lainnya. Olehnya, ketika siswa menemukan permasalahan atau kesulitan belajar, tidak semua siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru melalui alat komunikasi. Sebagian siswa datang ke sekolah untuk bertanya kepada guru perihal pelajaran dan kesulitan belajar yang mereka hadapi.

1. Siswa berpartisipasi aktif dalam belajar dan suasana pembelajaran di kelas menyenangkan

Pembelajaran di kelas tidak dilaksanakan selama pandemi. Pembelajaran hanya dilakukan di luar kelas dan di rumah.

1. Guru melakukan pembiasaan literasi membaca dan menulis.

Pembiasaan literasi dalam bentuk kegiatan membaca telah dilakukan oleh guru SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo. Para guru, dan juga kepala sekolah, memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana penting penunjang literasi siswa. Data yang didapat melalui wawancara dan observasi langsung menemukan bahwa beberapa siswa yang hadir di sekolah pada hari yang telah ditentukan, tidak langsung pulang setelah mengambil materi dan soal. Beberapa siswa biasanya bermain di sekolah. Untuk mengorganisir beberapa siswa yang ada di sekolah tersebut guru akhirnya mengarahkan siswa untuk pergi ke perpustakaan. Guru, terkadang kepala sekolah, mengikuti dan mengawasi siswa ketika berada di perpustakaan agar tidak membuat kerumunan. Langkah antisipatif ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo untuk meminimalisir kontak fisik antar siswa pada saat bermain di sekolah.

1. Guru menciptakan suasana belajar yang memperhatikan keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan memudahkan siswa untuk belajar.

Suasana pembelajaran yang nyaman dapat muncul dari cara mengajar guru yang menggunakan metode bervariasi. Salah satu contoh dari kedua sekolah itu adalah dengan cara mengajarkan muatan lokal yang menggunakan alam sekitar sebagai tempat belajar. SMPN 11 Satap Palolo mengajarkan cara menanam umbi-umbian di kebun sekolah. Siswa juga mendapat tugas untuk menanamnya di rumah. Umbi-umbian, seperti ubi kayu atau ubi jalar, merupakan salah satu makanan favorit di daerah pegunungan. Sifat ubi yang memiliki karbohidrat tinggi merupakan makanan alternatif pengganti nasi/beras, dan biasa digunakan masyarakat pegunungan ketika mereka pergi kerja di ladang atau di hutan selama beberapa hari. Pengetahuan tentang budidaya ubi pada siswa SMPN 11 Satap Palolo merupakan ranah peningkatan lifeskill yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran melalui praktik langsung di kebun sekolah memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa, disamping juga meminimalisir kontak fisik antar siswa, karena siswa disibukkan dengan kegiatan bercocok tanam di luar kelas.

Hal yang sama juga dilakukan pada SMPN 3 Satap Banawa Tengah yang menerapkan pembelajaran di luar kelas untuk materi muatan lokal, hanya saja obyek yang ditanam tidak berupa ubi melainkan buah-buahan seperti durian dan kemiri. Daerah sekitar SMPN 3 Satap Banawa Tengah merupakan daerah penghasil durian. Banyak pedagang dari kota Palu yang membeli durian di daerah ini untuk dijual di kota Palu. Kebijakan sekolah untuk melaksanakan praktik bertanam dan merawat pohon durian merupakan kebijakan mutualisme yang dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi siswa secara finansial, disamping juga menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran berlangsung.

Terkait dengan proses pembelajaran materi lain di sekolah, guru juga memberikan kemudahan dan kenyamanan siswa dalam belajar. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah dengan mendatangi rumah siswa untuk membagikan materi dan tugas harian siswa, disamping juga untuk mengontrol pelaksanaan pembelajaran siswa di rumah.

1. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah/madrasah dimanfaatkan dengan optimal dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dapat dilihat pada kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru di perpustakaan. Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil wawancara diatas, bahwa sebagian anak-anak yang datang ke sekolah untuk mengambil materi dan tugas yang diberikan oleh guru, mereka tidak langsung pulang melainkan tetap di sekolah. Mereka menunggu siswa lainnya yang kemudian akan diajak bermain di sekolah. Mengantisipasi hal tersebut, guru dan kepala sekolah mengarahkan siswa yang untuk belajar di perpustakaan. Hal ini juga bertujuan untuk mengontrol tindakan siswa agar tidak menyalahi protokol kesehatan selama masa pandemi. Pemanfaatan dalam hal lain juga dapat dilihat dari pemanfaatan lahan kosog yang berada di lingkungan sekolah dengan cara menanam pohon atau umbi-umbian. Dalam poin ini, peneliti melihat sekolah sudah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah pada masa pandemi covid 19 dengan baik dan mengikuti prosedur protocol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Beberapa penjelasan memberikan pemahaman tentang korelasi antara manajemen proses yang dilakukan pada SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo dengan akreditasi sekolah. Langkah yang dilakukan oleh kedua sekolah pada masa pandemi sudah sesuai dengan alur akreditasi yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 209/P/2021 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2021. Meskipun pada masa pandemi tidak dilakukan proses akreditasi sekolah, namun SMPN 3 Satap Banawa Tengah dan SMPN 11 Satap Palolo telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur akreditasi, dan hal ini merupakan nilai positif yang dapat menunjang dan meningkatkan nilai akreditasi sekolah di masa yang akan datang.

**Kesimpulan**

Penelitian dengan judul Implementasi Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah (Studi multisitus SMPN 3 Satu Atap Banawa Tengah dan SMP 11 Satu Atap, Sulawesi Tengah) ini menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Manajemen proses pendidikan di kedua sekolah dilaksanakan dengan cara mengelola pembelajaran di sekolah, yang mencakup aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada masa pandemi, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model semi daring terbatas, dikarenakan keterbatasan peralatan telekomunikasi pada mayoritas siswa. Guru mempersiapkan RPP, melakukan evaluasi dan refleksi, serta melakukan diskusi untuk menemukan model pembelajaran adaptif pada masa pandemi. Semi daring terbatas dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka guru dan siswa secara personal dan penggunaan media telekomunikasi secara terbatas.
2. Korelasi manajemen proses dalam peningkatan akreditasi sekolah dapat dilihat dari terpenuhinya aspek-aspek akreditasi sekolah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 209/P/2021 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2021. Dari tujuh komponen penilaian manajemen proses, kedua sekolah dapat memenuhi enam poin. Poin tertinggal hanya satu yakni pada poin d tentang Siswa berpartisipasi aktif dalam belajar dan suasana pembelajaran di kelas menyenangkan, karena sekolah tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas. Namun demikian, manajemen proses di kedua sekolah pada masa pandemi dapat dikatakan memenuhi unsur dan syarat akreditasi.

**TEMUAN**

Penelitian ini menghasilkan temuan yang menjadikannya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan manajemen proses pembelajaran di sekolah pada masa pandemi, yakni Proses pembelajaran yang penulis istilahkan dengan semi daring terbatas. Penelitian terdahulu menmbagi model pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi menjadi dua, yakni daring dan semi daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan media elektronik/telekomunikasi dan internet, sedangkan semi daring dilaksanakan dengan menggabungkan pertemuan tatap muka dan daring. Pada semi daring terbatas, pelaksanaan tatap muka dan penggunaan media elektronik dilakukan dengan sangat terbatas, dikarenakan mayoritas siswa tidak memiliki alat komunikasi elektronik disamping juga tidak ada sinyal atau jaringan telekomunikasi di daerah tersebut. Kondisi ini mengharuskan guru untuk melakukan pertemuan terbatas dengan siswa, berupa pertemuan personal, begitu juga sebaliknya.

**RESUME PENELITIAN**

**IMPLEMENTASI *MANAJEMEN MUTU* DALAM MENINGKATKAN AKREDITASI SEKOLAH**

**(Studi pada SMPN 3 Satu Atap Banawa Tengah, dan SMP 11 Satu Atap, Sulawesi Tengah)**



**Peneliti:**

**Hatta Fakhrurrozi**

**Fikri Hamdani**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

2021

1. HAR. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 150. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi, (Jakarta: Grasindo, 2003), 6. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dikucurkan untuk membebaskan biaya operasional pendidikan mencapai Rp 243,28 triliun sepanjang 2005 hingga 2013. <https://www.beritasatu.com/pendidikan/178736-sepanjang-2005-2013-pemerintah-kucurkan-dana-bos-rp-24328-triliun.html>, diakses online pada tanggal 28 Maret 2019. [↑](#footnote-ref-3)
4. Salah satu dasar hukum akreditasi sekolah adalah Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 60, Peraturana Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 86 & 87 dan Surat Keputusan Mendiknas No. 87/U/2002 [↑](#footnote-ref-4)
5. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/akreditasi-sekolah/> [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157. Lihat juga Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), 59. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi,* (Malang: YA3, 1990), 22. [↑](#footnote-ref-8)
9. Berdasarkan hasil observasi [↑](#footnote-ref-9)
10. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Huda et al., “Understanding Modern Learning Environment (MLE) in big data era”, *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(5), 71–85. https://doi.org/10.3991/ijet.v13i05.8042 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wildan Nuril Ahmad Fauzi dan Erni Munastiwi, “Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Luqman Al-Hakim Sleman”, *el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 2, Desember 2020, h. 171-186 [↑](#footnote-ref-12)
13. Nurdina, *wawancara,* kepala sekolah SMPN 11 Satap Palolo pada 18 Agustus di ruang kepala sekolah. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ridwan, *wawancara,* kepala sekolah SMPN 3 Satap Banawa Tengah pada 26 Agustus di ruang kepala sekolah [↑](#footnote-ref-14)
15. Febriana, *wawancara,* guru SMPN 3 Satap Banawa Tengah pada 26 Agustus di ruang guru [↑](#footnote-ref-15)
16. Nursyamsu, *wawancara,* Guru SMPN 11 Satap Palolo pada 18 Agustus di ruang guru. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nurdina, *wawancara,* kepala sekolah SMPN 11 Satap Palolo pada 18 Agustus di ruang kepala sekolah. [↑](#footnote-ref-17)
18. Rugaiyah, *Wawancara,* guru SMPN 3 Satap Banawa Tengah pada 27 Agustus di ruang guru. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1. [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 16. [↑](#footnote-ref-20)
21. Oktavian, *wawancara,* Guru SMPN 11 Satap Palolo pada 19 Agustus di ruang guru. [↑](#footnote-ref-21)
22. Febriana, *wawancara,* guru SMPN 3 Satap Banawa Tengah pada 27 Agustus di ruang guru [↑](#footnote-ref-22)